

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sebanyak 182 observasi penelitian.

Pemilihan sector manufaktur didasarkan pada karakteristik operasional yang menggunakan energi dan bahan baku dalam jumlah besar, serta berpotensi menimbulkan dampak lingkungan seperti limbah dan emisi. Oleh karena itu, sektor ini memiliki eksposur yang lebih tinggi terhadap biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, pemilihan sektor manufaktur juga sejalan dengan rekomendasi Rini *et al.* (2024) yang merekomendasikan pelaksanaan penelitian lanjutan pada sektor dengan tingkat legitimasi yang tinggi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta database Bloomberg. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas biaya lingkungan sebagai variabel independen, *tax avoidance* sebagai variabel dependen, pengungkapan lingkungan sebagai variabel moderasi, serta ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage sebagai variabel kontrol. Dengan demikian, data yang digunakan

diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif untuk mendukung analisis penelitian.

4.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan menggunakan metode statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap *tax avoidance* dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel moderasi serta variabel kontrol. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software STATA 17. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, penentuan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, serta pengujian hipotesis.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik data penelitian yang ditinjau berdasarkan nilai mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum pada masing-masing variabel penelitian. Ringkasan hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	214	27.15902	16.444841	0.94	135.43
BL	198	23.00915	2.929573	17.11216	33.78683
PL	222	49.34986	11.8064	17.67	76.26
SIZE	235	30.31583	1.412772	25.96879	33.78683
LEV	235	0.2398504	0.2183125	0	1.452024
ROA	234	7.337222	7.621869	-19.1	33.36

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *tax avoidance* adalah 27,15902, dengan nilai minimum 0,94 dan maksimal 135,430. Standar deviasi sebesar 16,445 menunjukkan adanya variasi nilai ETR antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel biaya lingkungan (BL) memiliki nilai rata-rata sebesar 23.009, nilai minimum 25.968, dan maksimum 33.786. Nilai standar deviasi sebesar 2,930 menunjukkan adanya variasi biaya lingkungan antar perusahaan, meskipun penyebaran datanya relatif tidak terlalu besar dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel pengungkapan lingkungan (PL) menunjukkan rata-rata sebesar 49,349 dengan nilai minimum 17,67. Nilai standar deviasi sebesar 11,806 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan antar perusahaan cukup bervariasi.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 30,315 dengan nilai minimum sebesar 25,968 dan maksimum 33,787. Nilai standar deviasi sebesar 1,412 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif homogen.

Variabel leverage (LEV) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,239 dengan minimum sebesar 0,000 dan maksimum sebesar 1,452. Nilai standar deviasi sebesar 0,218 menunjukkan adanya variasi tingkat penggunaan utang antarperusahaan.

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,337 dengan nilai minimum sebesar -19,100 dan maksimum sebesar 33,36. Nilai standar

deviasi sebesar 7,621 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel cukup beragam selama periode penelitian.

4.2.2. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian Chow disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Statistik	Nilai
F(46,131)	3.31
Prob > F	0.0000

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh nilai F-statistic yang diperoleh sebesar 3,31 dengan probabilitas (Prob > F) sebesar 0,0264. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) ditolak dan model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Penolakan terhadap model CEM menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan yang cukup signifikan dalam data penelitian. Dengan demikian, penggunaan model yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut menjadi penting agar hasil estimasi yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih tepat karena mampu menangkap heterogenitas antarperusahaan melalui efek individu.

Namun demikian, untuk memastikan model yang paling sesuai dalam penelitian ini, diperlukan pengujian lanjutan melalui Uji Lagrange Multiplier (LM).

4.2.3. Uji LM

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil uji LM disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji LM

Statistik	Nilai
Chi-square (chibar2)	36.88
Prob > chibar2	0.0000

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) ditolak sehingga *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian menunjukkan adanya efek individual yang signifikan dalam data penelitian, yang tidak dapat diabaikan dalam proses estimasi. Dengan kata lain, model yang mengasumsikan tidak adanya perbedaan antarperusahaan menjadi kurang tepat digunakan, sehingga diperlukan model yang mampu mengakomodasi variasi tersebut. Dalam penelitian ini, *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih sesuai karena mengakomodasi variasi antarperusahaan secara acak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM), diperoleh dua model yang dinilai layak untuk digunakan, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, diperlukan

pengujian lanjutan melalui Uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai di antara kedua model tersebut.

4.2.4. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model data panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil uji Hausman disajikan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Statistik	Nilai
Chi-square	1.64
Prob > chi2	0.8008

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,8008. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa efek individual dengan variabel independen dalam model tidak berkorelasi dengan variabel independen. Dengan demikian, asumsi dasar *Random Effect Model* (REM) telah terpenuhi, sehingga model tersebut dapat digunakan secara efisien dalam mengestimasi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Selain itu, REM juga memiliki keunggulan dalam hal efisiensi estimasi dibandingkan FEM ketika asumsi tersebut terpenuhi.

Berdasarkan seluruh hasil pengujian yang telah dilakukan, yaitu Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier (LM), dan Uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa

Random Effect Model (REM) merupakan model data panel yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

4.2.5. Uji Asumsi Klasik

4.2.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data penelitian memiliki terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk serta uji Skewness dan Kurtosis yang hasilnya disajikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Metode	Statistik	Probabilitas
Shapiro-Wilk	W = 0.82176	0.0000
Skewness-Kurtosis	Chi-square = 45.68	0.0000

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini diperkuat oleh uji Skewness dan Kurtosis yang juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Meskipun hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi kendala utama dalam analisis regresi data panel, karena jumlah observasi yang relatif besar dapat meningkatkan kestabilan estimasi parameter serta menyebabkan distribusi data

cenderung mendekati normal (Ahmaddien & Susanto, 2020). Oleh karena itu, pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak menghambat proses analisis, sehingga regresi tetap dapat dilanjutkan.

4.2.5.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing independen sebagaimana disajikan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
SIZE _c	1.99
BL _c	1.66
PL _c	1.28
ROA	1.21
LEV	1.13
Mean VIF	1.45

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas awal, ditemukan bahwa beberapa variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi batas ketentuan ($VIF > 10$), bahkan mencapai nilai di atas 50. Hal ini mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi *mean-centering* terhadap variabel independen sebelum pembentukan variabel interaksi. Transformasi ini bertujuan untuk mengurangi korelasi tinggi antar variabel independen.

Setelah dilakukan *mean-centering*, nilai VIF mengalami penurunan secara signifikan sesuai tabel 4.6 secara signifikan dan berada di bawah batas yang

ditentukan yaitu sebesar 1,45. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas), sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dikatakan efisien dan tidak bias.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas tidak dilakukan secara terpisah karena model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Menurut Wooldrige (2009), estimasi pada *Random Effect model* (REM) menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS).

Selain itu, Gujarati & Porter (2013) menyatakan bahwa metode GLS mampu menghasilkan estimator yang lebih efisien pada kondisi heteroskedastisitas karena mempertimbangkan perbedaan varians pada error term dalam model. Dengan demikian, model REM dalam penelitian ini dinilai mampu meminimalkan masalah heteroskedastisitas sehingga pengujian heteroskedastisitas secara terpisah tidak dilakukan.

4.2.6. Hasil Regresi Moderasi (REM)

Setelah pengujian asumsi klasik dan pemilihan model regresi data panel dilakukan, tahap berikutnya adalah pengujian regresi moderasi menggunakan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh

biaya lingkungan terhadap *tax avoidance* dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel moderasi. Adapun hasil pengujian regresi moderasi disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Regresi Moderasi (REM)

Variabel	Koefisien	Probabilitas
BL_c	0.6559617	0.232
PL_c	-0.044704	0.699
Interaksi (BL_c×PL_c)	-0.0683355	0.039
SIZE	-2.048946	0.108
LEV	8.395147	0.213
ROA	-0.7117484	0.000
Konstanta	31.39132	0.000

Sumber: Output STATA 17, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada tabel 4.7, diperoleh persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 ETR_{it} = & 31.39132 + 0.6559617BL_{c_{it}} - 0.044704PL_{c_{it}} \\
 & - 0.0683355(BL_{c_{it}} \times PL_{c_{it}}) - 2.048946SIZE_{it} \\
 & - 0.7117484ROA_{it} + 8.395147LEV_{it} + e_{it}
 \end{aligned}$$

Hasil regresi moderasi pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa variabel interaksi antara biaya lingkungan (BL_c) dan pengungkapan lingkungan (PL_c) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,0683 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,039. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel interaksi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan terbukti mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance*. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa

pengungkapan lingkungan memperl lemah hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance*.

4.2.7. Uji Statistik t

Hasil Uji t pada Tabel 4.7, menunjukkan biaya lingkungan (BL_c) dengan probabilitas 0,232 ($>0,05$) tidak signifikan. Pengungkapan lingkungan (PL_c) dengan probabilitas 0,699 ($>0,05$) juga tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sementara itu, variabel interaksi antara biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan menunjukkan probabilitas sebesar 0,039 ($>0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan nilai probabilitas sebesar 0,108 ($>0,05$) juga tidak signifikan dan variabel leverage (LEV) dengan probabilitas 0,213 ($<0,05$). Variabel ROA dengan probabilitas 0,000 ($<0,05$) signifikan dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

4.2.8. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared (Overall)	0.2025

Sumber: Output STATA 17, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM), diperoleh nilai R-squared (overall) sebesar 0,2025. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 20,25% sedangkan sisanya sebesar 79,75% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa model masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen, namun tetap memberikan informasi yang relevan dalam analisis penelitian.

4.2.9. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel moderasi, variabel interaksi, serta variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun hasil uji statistik F disajikan pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Uji Statistik F

Keterangan	Nilai
Wald Chi ²	31.79
Prob > chi ²	0.0000

Sumber: Output STATA 17, data diolah penulis (2026)

Dalam regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM), uji statistik F dilakukan menggunakan statistik Wald chi². Hasil estimasi regresi, menunjukkan nilai Wald chi² sebesar 31.79 dengan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian.

4.3. Interpretasi Hasil

4.3.1. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis, biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terlihat oleh nilai probabilitas sebesar 0,232 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima.

Secara teoritis, berdasarkan *agency theory*, peningkatan biaya lingkungan berpotensi menambah beban perusahaan dan menurunkan profitabilitas. Kondisi ini dapat mendorong manajemen sebagai *agent* untuk melakukan berbagai upaya efisiensi guna menjaga kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, secara konseptual, biaya lingkungan diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak serta-merta menjadikan pengeluaran biaya lingkungan sebagai alasan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan kata lain, keputusan terkait *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh kebijakan strategis perusahaan yang bersifat menyeluruh dibandingkan dengan satu jenis pengeluaran tertentu.

Selain itu, tidak signifikansinya pengaruh biaya lingkungan terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam menentukan strategi

perpajakan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas lingkungan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang lebih dominan. Faktor-faktor tersebut antara lain karakteristik tata kelola perusahaan (*corporate governance*), efektivitas sistem pengendalian internal, tingkat risiko perpajakan yang dihadapi perusahaan, kompleksitas peraturan perpajakan, serta intensitas pengawasan dari otoritas pajak. Dalam konteks tersebut, biaya lingkungan lebih mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan dibandingkan sebagai instrumen untuk memengaruhi kebijakan perpajakan.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai biaya lingkungan belum dapat digunakan sebagai indikator tunggal dalam mengidentifikasi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Bagi regulator, auditor, maupun *tax reviewer*, informasi biaya lingkungan tetap memiliki nilai sebagai informasi pendukung dalam proses penilaian risiko (*tax risk assessment*), namun perlu dikombinasikan dengan indikator lain seperti profitabilitas, leverage, kualitas tata kelola perusahaan, maupun kepatuhan perpajakan historis agar menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Di samping itu, temuan Rini *et al.* (2024) juga mengindikasikan bahwa biaya lingkungan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis biaya lingkungan dapat mendorong efisiensi pajak, pengaruh tersebut masih belum cukup besar untuk memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan dalam praktik perusahaan. Dengan demikian,

hasil penelitian ini belum memberikan dukungan empiris terhadap *agency theory* dalam menjelaskan hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan bukan merupakan determinan utama dalam keputusan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, keputusan tersebut lebih dipengaruhi oleh strategi perpajakan perusahaan secara menyeluruh, sehingga informasi mengenai biaya lingkungan sebaiknya diposisikan sebagai salah satu informasi pendukung dalam analisis perilaku perpajakan perusahaan, bukan sebagai indikator utama.

4.3.2. Pengungkapan Lingkungan Memoderasi Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel interaksi antara biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,039 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap *tax avoidance* dinyatakan diterima.

Secara teoritis, berdasarkan *legitimacy theory*, pengungkapan lingkungan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui penyampaian informasi yang transparan. Semakin luas pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin besar akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menjaga reputasi dan kredibilitasnya, sehingga

kebijakan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan perpajakan, menjadi lebih berhati-hati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance*. Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan memperlemah hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas cenderung tidak memanfaatkan pengeluaran biaya lingkungan sebagai bagian dari strategi yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance*. Dengan kata lain, transparansi melalui pengungkapan lingkungan mampu memperkuat pengawasan dari para pemangku kepentingan sehingga hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance* menjadi semakin lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berperan dalam memengaruhi *tax avoidance*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan melalui pengungkapan lingkungan, semakin besar pengawasan dari para pemangku kepentingan sehingga hubungan antara biaya lingkungan dan *tax avoidance* menjadi lebih lemah. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rini *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, serta proses pemilihan sampel yang digunakan.